

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Proses Produksi

2.1.1 Pengertian Produksi

produksi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun organisasi untuk menciptakan atau menambah nilai guna suatu barang dan jasa agar dapat memenuhi kebutuhan manusia. Proses produksi mencakup serangkaian aktivitas mulai dari pengolahan bahan mentah, pengaturan tenaga kerja, penggunaan alat dan mesin, hingga menghasilkan produk akhir yang siap digunakan atau dikonsumsi. Produksi merupakan inti dari kegiatan ekonomi karena berperan dalam menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Aktivitas produksi tidak hanya menghasilkan barang baru, tetapi juga dapat memperbaiki, memperbarui, atau mengemas ulang suatu barang untuk meningkatkan nilainya. Oleh karena itu, kegiatan produksi sangat berhubungan erat dengan efisiensi, efektivitas, serta kemampuan memenuhi permintaan pasar. Seiring perkembangan zaman, kegiatan produksi kini tidak hanya terbatas pada sektor industri besar, tetapi juga meluas pada UMKM dan usaha rumahan yang memanfaatkan teknologi.

Menurut Sutrisno (2020:21), produksi adalah suatu proses transformasi dari input menjadi output yang bertujuan untuk menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan manusia. Ia menekankan bahwa kegiatan produksi harus disusun dan dikendalikan secara sistematis agar mampu menghasilkan produk dengan kualitas dan kuantitas yang sesuai dengan permintaan pasar. Proses produksi mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi terhadap hasil akhir.

Menurut Ismail dan Wibowo (2021:51), mendefinisikan produksi sebagai kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan nilai tambah pada suatu barang atau jasa melalui pengolahan bahan baku dengan

memanfaatkan sumber daya manusia, teknologi, dan modal. Dalam pandangannya, produksi bukan hanya kegiatan fisik, tetapi juga mencakup pengelolaan informasi, distribusi pengetahuan, dan inovasi. Hal ini menunjukkan bahwa produksi sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan kemampuan manajerial.

Menurut Rahmawati (2022:41), produksi merupakan proses ekonomi yang berorientasi pada penciptaan manfaat atau kegunaan suatu produk. Ia menambahkan bahwa kegiatan produksi harus memperhatikan aspek keberlanjutan, efisiensi energi, dan dampak terhadap lingkungan. Dalam konteks saat ini, produksi tidak lagi hanya mengejar volume output, tetapi juga kualitas hidup, tanggung jawab sosial, dan pelestarian sumber daya alam.

Menurut Santosa dan Lestari (2022:35), mengemukakan bahwa produksi adalah kegiatan yang melibatkan konversi berbagai sumber daya ekonomi menjadi barang atau jasa dengan menggunakan metode tertentu yang efektif dan efisien. Produksi dalam era digital, menurut mereka, sangat dipengaruhi oleh integrasi teknologi informasi dan sistem otomasi yang mampu mempercepat proses kerja serta meminimalisir kesalahan manusia

Menurut Hidayat dan Pratama (2020:31), menyatakan bahwa produksi adalah bagian dari sistem ekonomi yang bertanggung jawab terhadap penyediaan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian operasional. Mereka menekankan pentingnya strategi produksi yang adaptif terhadap perubahan permintaan konsumen dan dinamika pasar global. Menurut mereka, fleksibilitas dan inovasi adalah kunci utama dalam menjalankan proses produksi di era kompetitif saat ini.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa produksi adalah suatu aktivitas ekonomi yang bertujuan untuk menciptakan atau menambah nilai guna pada barang dan jasa melalui pengolahan sumber daya secara sistematis. Proses ini melibatkan berbagai elemen penting seperti tenaga kerja,

bahan baku, teknologi, modal, dan manajemen operasional. Produksi bukan hanya bertujuan untuk menghasilkan barang, tetapi juga menciptakan manfaat dan nilai ekonomi bagi masyarakat luas.

2.1.2 Tujuan Produksi

Menurut Fadilah dan Nasution (2021), "Tujuan produksi bukan hanya untuk menghasilkan barang dan jasa, melainkan untuk memenuhi kebutuhan pasar secara berkelanjutan, menciptakan nilai ekonomi, serta memperkuat posisi bisnis dalam persaingan global." Mereka menekankan bahwa dalam era industri 4.0, kegiatan produksi harus diarahkan untuk memberikan nilai tambah yang tidak hanya berdampak pada keuntungan perusahaan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan. Tujuan produksi, menurut mereka, harus selaras dengan perubahan pola konsumsi dan ekspektasi konsumen yang semakin dinamis. Beberapa tujuan produksi adalah sebagai berikut:

1. Memenuhi Kebutuhan Konsumen

Tujuan utama dari kegiatan produksi adalah menyediakan barang dan jasa yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen. Konsumen memiliki berbagai preferensi dan kebutuhan yang harus dipenuhi agar kehidupan sosial dan ekonomi dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, produsen harus mampu memahami tren pasar, perilaku konsumen, serta kualitas produk yang diharapkan. Produk yang dihasilkan juga harus tersedia dalam jumlah cukup, dengan harga yang wajar, serta mudah dijangkau oleh masyarakat. Dengan memenuhi kebutuhan ini, perusahaan dapat membangun kepercayaan dan loyalitas konsumen

2. Menciptakan Nilai Tambah

Proses produksi bertujuan untuk meningkatkan nilai suatu barang atau jasa dari bentuk asalnya. Misalnya, bahan mentah seperti kedelai dapat diolah menjadi tahu atau tempe yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Nilai tambah ini dihasilkan melalui proses pengolahan, pengemasan, desain, atau layanan tambahan. Dalam

ekonomi, penciptaan nilai tambah merupakan indikator produktivitas dan efisiensi suatu usaha. Semakin tinggi nilai tambah yang dihasilkan, semakin besar pula kontribusi produksi terhadap pendapatan usaha dan ekonomi daerah

3. Mendapatkan Keuntungan (Profit)

Setiap kegiatan produksi dilakukan dengan harapan memperoleh keuntungan. Keuntungan atau profit adalah selisih antara pendapatan dari hasil penjualan dan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Keuntungan ini penting untuk membiayai operasional perusahaan, investasi, pengembangan usaha, serta kesejahteraan pemilik dan pekerja. Tanpa keuntungan yang memadai, kegiatan produksi tidak dapat berkelanjutan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, produsen harus mampu mengelola biaya produksi secara efisien dan menetapkan harga jual yang kompetitif.

4. Menjaga Kelangsungan Usaha

Produksi yang berkelanjutan sangat penting untuk menjaga kelangsungan hidup suatu usaha. Kegiatan produksi harus dilakukan secara terencana dan konsisten agar perusahaan tetap eksis dan mampu menghadapi tantangan pasar. Produksi yang terputus-putus atau tidak sesuai permintaan pasar dapat menyebabkan kerugian dan penurunan kinerja usaha. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola stok bahan baku, tenaga kerja, peralatan, dan proses distribusi dengan baik agar operasional tetap berjalan lancar dan stabil dalam jangka panjang.

5. Menciptakan Lapangan Kerja

Produksi tidak hanya memberikan manfaat ekonomi kepada pemilik usaha, tetapi juga membuka peluang kerja bagi masyarakat. Dalam proses produksi dibutuhkan tenaga kerja, baik dalam bentuk pekerjaan langsung (seperti operator mesin, pengemas, atau teknisi) maupun tidak langsung (seperti akuntan, pemasaran, atau logistik). Dengan meningkatnya kapasitas

produksi, maka jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan juga akan bertambah, yang pada akhirnya mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.

6. Memenuhi Permintaan Pasar Domestik dan Ekspor

Produksi yang baik mampu menjawab permintaan pasar tidak hanya di dalam negeri, tetapi juga di pasar luar negeri (ekspor). Hal ini penting terutama dalam era globalisasi di mana produk lokal harus mampu bersaing dengan produk luar. Untuk itu, produsen perlu memastikan kualitas produk sesuai dengan standar internasional dan memperhatikan kemasan, merek, serta strategi pemasaran. Dengan mampu menembus pasar ekspor, usaha dapat meningkatkan skala produksi, memperluas pasar, dan mendapatkan devisa bagi negara.

7. Mengoptimalkan Sumber Daya yang Tersedia

Produksi yang efisien memanfaatkan seluruh sumber daya yang tersedia secara optimal, seperti bahan baku, tenaga kerja, modal, waktu, dan teknologi. Pengelolaan yang baik akan menghasilkan output yang maksimal dengan biaya seminimal mungkin. Misalnya, pemanfaatan limbah produksi sebagai bahan baku alternatif atau penggunaan teknologi hemat energi. Dengan mengoptimalkan sumber daya, perusahaan tidak hanya menekan biaya, tetapi juga mendukung praktik produksi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan

2.1.3 Jenis-Jenis Produksi

Menurut Yulianto (2021:31), produksi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan orientasi hasil dan proses kerjanya. Ia menjelaskan bahwa dalam era industri 4.0, pemisahan jenis produksi tidak hanya berdasarkan bentuk fisik produk, tetapi juga mempertimbangkan nilai tambah, skala produksi, dan tingkat otomatisasi. Jenis-jenis produksi menurut Yulianto meliputi produksi barang dan jasa, produksi berdasarkan permintaan (*job order*) dan

produksi massal (*mass production*). Ada beberapa Jenis-jenis produksi adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan Bentuk Hasil Produksi

Produksi berdasarkan bentuk hasil dibedakan menjadi dua, yaitu produksi barang dan produksi jasa. Produksi barang adalah kegiatan menghasilkan produk fisik yang dapat dilihat, disentuh, dan disimpan, seperti makanan, pakaian, atau kendaraan. Sementara produksi jasa menciptakan layanan yang tidak berwujud, namun memberikan manfaat, seperti jasa transportasi, perbankan, pendidikan, atau kesehatan. Keduanya memiliki pendekatan operasional yang berbeda, namun sama-sama penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat

2. Berdasarkan Proses Produksi

Klasifikasi ini mengacu pada cara atau tahapan kerja yang dilakukan untuk menghasilkan suatu produk. Secara umum, proses produksi terbagi menjadi dua yaitu produksi terus-menerus (*continuous production*) dan produksi terputus-putus (*intermittent production*). Produksi terus-menerus dilakukan tanpa henti, biasanya dalam industri besar seperti pengolahan minyak atau semen. Sedangkan produksi terputus-putus dilakukan dalam jumlah dan waktu tertentu sesuai pesanan atau permintaan pasar, seperti produksi pakaian sesuai model musiman

3. Berdasarkan Skala Produksi

Skala produksi menunjukkan jumlah atau kapasitas output yang dihasilkan, dan umumnya dibagi menjadi produksi rumah tangga (skala kecil), produksi menengah, dan produksi besar. Produksi rumah tangga biasanya dilakukan secara sederhana dengan peralatan terbatas, contohnya usaha rumahan makanan ringan. Skala menengah sudah mulai menggunakan mesin dan tenaga kerja lebih banyak. Produksi besar melibatkan teknologi modern dan sistem manajemen kompleks, biasanya dijalankan oleh perusahaan besar atau pabrik manufaktur.

4. Berdasarkan Sifat Produksi

Sifat produksi merujuk pada karakteristik atau tujuan langsung dari kegiatan produksi. Produksi dapat bersifat primer, yaitu kegiatan yang mengandalkan sumber daya alam secara langsung seperti pertanian dan perikanan. Kemudian produksi sekunder, yakni kegiatan mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau jadi, seperti industri makanan atau tekstil. Lalu ada produksi tersier, yang tidak menghasilkan barang fisik, tetapi menyediakan layanan seperti transportasi, komunikasi, dan jasa konsultasi

5. Berdasarkan Tujuan Produksi

Dari segi tujuan, produksi diklasifikasikan menjadi produksi untuk konsumsi langsung dan produksi untuk diperdagangkan. Produksi untuk konsumsi langsung biasanya dilakukan dalam lingkup terbatas, seperti rumah tangga yang membuat makanan untuk dikonsumsi sendiri. Sedangkan produksi untuk diperdagangkan bertujuan menghasilkan produk dalam jumlah besar yang dijual ke pasar untuk mendapatkan keuntungan. Dalam dunia usaha, tujuan produksi juga bisa meliputi menjaga eksistensi usaha, memenuhi kebutuhan pasar, dan meningkatkan nilai ekonomi.

6. Berdasarkan Teknologi yang Digunakan

Klasifikasi ini membedakan produksi berdasarkan tingkat pemanfaatan teknologi, yaitu produksi tradisional, semi-modern, dan modern. Produksi tradisional menggunakan alat sederhana dan tenaga manusia secara dominan, umumnya ditemukan pada industri rumah tangga atau kerajinan lokal. Produksi semi-modern mulai menggabungkan alat bantu mesin sederhana, sedangkan produksi modern sudah menggunakan otomatisasi, robotik, dan sistem digital untuk meningkatkan efisiensi dan kecepatan produksi. Teknologi modern juga memungkinkan produksi massal dengan kualitas seragam dan biaya lebih rendah.azx

2.1.4 Tahapan-Tahapan Produksi

Menurut Andrianto (2021:20), tahapan proses produksi merupakan serangkaian langkah yang dirancang secara sistematis dan berurutan untuk menciptakan suatu produk mulai dari bahan mentah hingga menjadi barang jadi yang siap dipasarkan. Ia menjelaskan bahwa setiap tahapan harus dikelola secara efisien karena berkaitan langsung dengan kualitas produk, efektivitas biaya, dan kecepatan produksi. Menurutnya, proses produksi idealnya dibagi menjadi lima tahapan utama: perencanaan produksi, pengolahan bahan, perakitan, pengendalian kualitas, dan pengemasan serta distribusi. Dengan mengikuti tahapan yang tepat, perusahaan dapat memastikan bahwa setiap unit produksi berjalan sesuai prosedur dan target output tercapai. Beberapa tahapan-tahapan proses produksi adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Produksi (*Production Planning*)

Perencanaan produksi adalah tahap awal yang sangat krusial dalam proses produksi. Pada tahap ini, perusahaan menentukan apa yang akan diproduksi, berapa jumlah yang dibutuhkan, kapan waktu produksi dimulai, dan sumber daya apa saja yang diperlukan. Perencanaan ini mencakup penjadwalan produksi, estimasi kebutuhan bahan baku, tenaga kerja, mesin, serta anggaran biaya. Tujuan dari perencanaan produksi adalah untuk menghindari pemborosan, mengoptimalkan kapasitas produksi, dan memastikan bahwa proses berjalan efisien serta sesuai dengan permintaan pasar. Perencanaan yang matang akan berdampak positif terhadap kelancaran produksi secara keseluruhan.

2. Pengadaan dan Persiapan Bahan Baku

Setelah perencanaan selesai, tahap berikutnya adalah pengadaan dan persiapan bahan baku. Proses ini mencakup pembelian, penerimaan, serta penyimpanan bahan mentah atau komponen yang akan digunakan dalam produksi. Bahan baku harus dipastikan dalam kondisi baik, sesuai spesifikasi, dan tersedia dalam jumlah yang cukup sebelum proses produksi dimulai. Selain itu, bahan-

bahan tersebut harus dipersiapkan, misalnya melalui pencucian, pemotongan, atau pemisahan, tergantung pada jenis produk yang akan dihasilkan. Tahapan ini sangat penting karena kualitas bahan baku sangat memengaruhi kualitas produk akhir.

3. Proses Pengolahan (*Processing*)

Proses pengolahan adalah inti dari kegiatan produksi, di mana bahan baku diubah menjadi barang jadi melalui serangkaian aktivitas teknis seperti pencampuran, pemanasan, pendinginan, pencetakan, atau reaksi kimia. Setiap jenis industri memiliki metode pengolahan yang berbeda-beda, tergantung pada karakteristik produk yang dihasilkan. Dalam proses ini, mesin, peralatan, dan tenaga kerja memainkan peranan penting untuk memastikan transformasi bahan berjalan efektif dan efisien. Keberhasilan tahap pengolahan sangat menentukan apakah produk akhir sesuai dengan spesifikasi kualitas yang diinginkan.

4. Perakitan atau Penyusunan Komponen

Tahap ini biasanya berlaku untuk produk yang terdiri dari beberapa bagian atau komponen. Dalam proses perakitan, komponen-komponen yang telah diproduksi atau diperoleh akan disusun dan dirangkai menjadi satu kesatuan produk utuh. Contohnya pada industri elektronik, otomotif, atau furnitur. Penyusunan harus dilakukan dengan presisi agar semua bagian dapat berfungsi dengan baik. Tahap ini juga membutuhkan koordinasi antara unit kerja agar alur perakitan berjalan cepat dan akurat, serta menghindari kesalahan yang bisa menurunkan kualitas produk.

5. Pengendalian Mutu (*Quality Control*)

Pengendalian mutu merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan. Proses ini dilakukan melalui pemeriksaan bahan baku, pemantauan proses produksi, serta pengujian terhadap produk akhir. Tujuannya adalah untuk mendeteksi cacat produksi sedini mungkin agar dapat dilakukan perbaikan sebelum produk

dipasarkan. Pengendalian mutu juga membantu perusahaan menjaga reputasi dan kepercayaan pelanggan. Metode yang digunakan bisa berupa inspeksi visual, pengukuran teknis, hingga uji laboratorium, tergantung jenis produk yang diproduksi.

6. Pengemasan Produk (*Packaging*)

Setelah produk selesai diproses dan dinyatakan lolos uji mutu, tahap berikutnya adalah pengemasan. Fungsi utama dari pengemasan adalah melindungi produk dari kerusakan fisik, kontaminasi, serta memudahkan distribusi. Selain itu, kemasan juga berfungsi sebagai media promosi dan identitas merek. Dalam industri modern, pengemasan tidak hanya memperhatikan keamanan produk, tetapi juga estetika, kemudahan penggunaan, dan ramah lingkungan. Pengemasan yang menarik dapat meningkatkan nilai jual dan daya tarik produk di mata konsumen.

7. Penyimpanan Produk (*Warehousing*)

Produk yang telah dikemas akan disimpan di gudang sebelum didistribusikan. Penyimpanan produk harus memperhatikan suhu, kelembaban, dan tata letak yang tepat agar produk tetap dalam kondisi baik. Sistem penyimpanan yang efisien memungkinkan barang mudah ditemukan dan diakses saat dibutuhkan. Gudang juga berperan dalam pengelolaan stok agar perusahaan mengetahui ketersediaan barang secara real-time dan dapat menghindari kekurangan atau kelebihan persediaan. Manajemen gudang yang baik sangat mendukung kelancaran rantai pasok perusahaan.

8. Distribusi dan Pengiriman (*Distribution*)

Tahap terakhir dari proses produksi adalah distribusi dan pengiriman produk kepada konsumen atau distributor. Proses ini melibatkan perencanaan rute pengiriman, pemilihan moda transportasi, dan sistem logistik yang efisien agar produk sampai tepat waktu dan dalam kondisi baik. Distribusi yang baik akan meningkatkan kepuasan pelanggan, memperluas jangkauan pasar, serta memperkuat posisi produk di pasaran. Dalam era digital,

banyak perusahaan mengintegrasikan sistem distribusi dengan teknologi informasi untuk melacak pengiriman dan merespons permintaan secara cepat.

2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Produksi

Menurut Wulandari (2021:61), faktor-faktor yang mempengaruhi proses produksi adalah segala elemen yang secara langsung maupun tidak langsung menentukan lancarnya proses penciptaan barang atau jasa. Wulandari menekankan bahwa dalam era industri modern, proses produksi dipengaruhi tidak hanya oleh faktor klasik seperti tenaga kerja dan modal, tetapi juga oleh inovasi, sistem informasi, dan adaptasi terhadap permintaan pasar. Ia menyebutkan bahwa manajemen produksi yang baik harus mampu menyeimbangkan seluruh faktor tersebut agar menghasilkan output berkualitas, tepat waktu, dan efisien. Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi proses produksi adalah sebagai berikut:

1. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah sumber daya manusia yang menjalankan aktivitas produksi, baik secara manual maupun dengan bantuan mesin. Kualitas dan kuantitas tenaga kerja memengaruhi kecepatan, ketelitian, dan hasil dari proses produksi. Faktor penting meliputi keahlian (*skill*), pengalaman, kesehatan kerja, serta motivasi pekerja.

2. Modal

Modal mencakup dana yang digunakan untuk pembelian bahan baku, mesin, peralatan, serta biaya operasional lainnya. Ketersediaan modal yang cukup akan mendukung kelancaran produksi, sedangkan keterbatasan modal dapat menghambat proses produksi atau menurunkan kualitas produk.

3. Bahan Baku

Ketersediaan dan kualitas bahan baku sangat menentukan kualitas akhir produk. Bahan baku harus mudah diperoleh, terjangkau harganya, dan memiliki mutu yang konsisten. Masalah dalam

pengadaan bahan baku bisa menyebabkan keterlambatan produksi atau penurunan kualitas hasil produksi.

4. Mesin dan Teknologi

Penggunaan mesin dan teknologi yang sesuai akan meningkatkan efisiensi, kecepatan, dan akurasi dalam proses produksi. Teknologi modern juga dapat membantu mengurangi limbah dan biaya produksi. Namun, teknologi juga memerlukan pemeliharaan serta sumber daya manusia yang mampu mengoperasikannya.

5. Informasi dan Sistem Manajemen

Keberadaan sistem informasi yang baik, seperti ERP (Enterprise Resource Planning), dapat membantu dalam perencanaan produksi, pengendalian stok, serta pengaturan jadwal kerja. Manajemen produksi yang baik harus mampu menggunakan data dan informasi untuk mengambil keputusan secara tepat.

6. Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja yang aman, bersih, dan kondusif akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Faktor ini mencakup pencahayaan, ventilasi, tata letak ruang, hingga keamanan kerja. Lingkungan kerja yang buruk dapat menyebabkan kecelakaan, menurunkan motivasi, atau meningkatkan tingkat absensi.

7. Permintaan Pasar

Permintaan konsumen akan menentukan jumlah dan jenis produk yang harus dihasilkan. Produksi yang tidak mempertimbangkan tren pasar akan menghasilkan produk yang tidak laku dan menyebabkan kerugian. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan riset pasar secara rutin.

8. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan seperti peraturan pajak, regulasi lingkungan, dan upah minimum juga dapat mempengaruhi proses produksi. Perubahan regulasi bisa berdampak langsung pada biaya dan prosedur produksi, sehingga perusahaan perlu melakukan penyesuaian.

9. Infrastruktur

Akses terhadap infrastruktur seperti jalan, listrik, air, dan transportasi sangat menentukan kelancaran produksi. Infrastruktur yang buruk dapat menyebabkan keterlambatan pengiriman bahan baku maupun distribusi hasil produksi.

2.1.6 Indikator Proses Produksi

Menurut Andrianto (2021:20), Indikator Proses Produksi sebagai berikut:

1. Perencanaan Produksi (*Produktion Plening*) Perencanaan produksi adalah tahap awal yang sangat krusial dalam proses produksi. Pada tahap ini, perusahaan menentukan apa yang akan diproduksi, berapa jumlah yang dibutuhkan, kapan waktu produksi dimulai, dan sumber daya apa saja yang diperlukan.
2. Pengadaan dan Persiapan Bahan Baku, Setelah perencanaan selesai, tahap berikutnya adalah pengadaan dan persiapan bahan baku. Proses ini mencakup pembelian, penerimaan, serta penyimpanan bahan mentah atau komponen yang akan digunakan dalam produksi. Bahan baku harus dipastikan dalam kondisi baik, sesuai spesifikasi, dan tersedia dalam jumlah yang cukup sebelum proses produksi dimulai.
3. Proses Pengolahan (*Processing*) Proses pengolahan adalah inti dari kegiatan produksi, di mana bahan baku diubah menjadi barang jadi melalui serangkaian aktivitas teknis seperti pencampuran, pemanasan, pendinginan, pencetakan, atau reaksi kimia.
4. Perakitan atau Penyusunan Komponen. Tahap ini biasanya berlaku untuk produk yang terdiri dari beberapa bagian atau komponen. Dalam proses perakitan, komponen-komponen yang telah diproduksi atau diperoleh akan disusun dan dirangkai menjadi satu kesatuan produk utuh.

5. Pengendalian Mutu (*Qualiti Control*) Pengendalian mutu merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan.
6. Pengemasan Produk (*Pancaking*) Fungsi utama dari pengemasan adalah melindungi produk dari kerusakan fisik, kontaminasi, serta memudahkan distribusi.
7. Penyimpanan Produk (*Warehousing*) Produk yang telah dikemas akan disimpan di gudang sebelum didistribusikan. Penyimpanan produk harus memperhatikan suhu, kelembaban, dan tata letak yang tepat agar produk tetap dalam kondisi baik.
8. Distribusi dan Pengiriman (*Distribution*) Proses ini melibatkan perencanaan rute pengiriman, pemilihan moda transportasi, dan sistem logistik yang efisien agar produk sampai tepat waktu dan dalam kondisi baik.

2.2 Kapasitas Produksi

2.2.1 Pengertian Kapasitas Produksi

Kapasitas produksi adalah kemampuan maksimum suatu perusahaan atau unit produksi dalam menghasilkan barang atau jasa dalam periode tertentu dengan sumber daya yang tersedia secara efisien. Kapasitas produksi berkaitan dengan batas optimal yang dapat dicapai oleh suatu proses produksi, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti tenaga kerja, mesin, waktu, dan bahan baku.

Menurut Putra dan Yuliani (2021:34), kapasitas produksi adalah jumlah maksimum produk yang dapat dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam kondisi optimal dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara efisien. Mereka menekankan pentingnya pengaturan sumber daya manusia, mesin, dan bahan baku agar kapasitas yang dimiliki perusahaan tidak terbuang percuma. Dengan manajemen kapasitas yang baik, perusahaan dapat menekan biaya produksi dan meningkatkan keuntungan secara maksimal.

Menurut Setiawan (2020:21), menjelaskan bahwa kapasitas produksi merupakan batas tertinggi output yang dapat dihasilkan dalam

suatu periode produksi dengan mempertimbangkan kemampuan mesin dan tenaga kerja. Menurut, kapasitas produksi harus dirancang sesuai dengan proyeksi permintaan agar tidak terjadi over capacity atau under capacity. Pengendalian kapasitas yang tepat akan membantu perusahaan dalam menjaga efisiensi dan kontinuitas produksi.

Menurut Yusuf dan Hamdani (2022:51), mendefinisikan kapasitas produksi sebagai volume maksimum output yang dapat dicapai oleh perusahaan dalam kondisi normal dan tidak melebihi batas beban kerja mesin atau manusia. Mereka menambahkan bahwa kapasitas produksi yang optimal dicapai dengan menyeimbangkan antara kapasitas peralatan, jadwal kerja karyawan, dan ketersediaan bahan baku. Ketidakseimbangan dalam salah satu komponen ini dapat menyebabkan menurunnya kapasitas produksi.

Menurut Ramadhan (2020:59), kapasitas produksi adalah potensi maksimal dari sistem produksi yang tersedia untuk menghasilkan barang dalam satu siklus produksi. Ia menekankan bahwa kapasitas produksi bukan hanya dilihat dari sisi mesin, tetapi juga mempertimbangkan faktor keandalan sistem, waktu perawatan, serta efektivitas tenaga kerja. Pengukuran kapasitas produksi yang akurat diperlukan untuk mengoptimalkan penjadwalan produksi dan meningkatkan daya saing perusahaan.

Menurut Lestari dan Wijaya (2021:21), mendefinisikan kapasitas produksi sebagai kemampuan sistem produksi untuk menghasilkan produk dalam jumlah tertentu sesuai dengan permintaan dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Mereka menyoroti pentingnya perencanaan kapasitas yang fleksibel agar perusahaan dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan fluktuasi pasar. Kapasitas produksi yang terukur dengan baik akan mencegah terjadinya pemborosan dan meningkatkan pelayanan kepada konsumen.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kapasitas produksi merupakan indikator penting dalam manajemen operasional perusahaan yang menunjukkan batas maksimum

kemampuan produksi dalam suatu periode tertentu. Kapasitas produksi tidak hanya dipengaruhi oleh mesin dan peralatan, tetapi juga oleh kesiapan tenaga kerja, ketersediaan bahan baku, serta efektivitas waktu kerja. Oleh karena itu, pengelolaan kapasitas produksi harus dilakukan secara terencana dan sistematis agar perusahaan dapat memenuhi kebutuhan pasar tanpa mengalami kelebihan atau kekurangan produksi.

2.2.2 Jenis-Jenis Kapasitas Produksi

Menurut Lestari dan Wijaya (2021:31), mengemukakan bahwa jenis kapasitas produksi terbagi menjadi kapasitas maksimal, kapasitas terencana, dan kapasitas aktual. Kapasitas maksimal mengacu pada output tertinggi yang bisa dicapai dalam kondisi sempurna, kapasitas terencana adalah target output yang ditetapkan berdasarkan perkiraan kerja normal, dan kapasitas aktual adalah output yang direalisasikan selama proses produksi berlangsung. Ada beberapa jenis-jenis kapasitas produksi adalah sebagai berikut:

1. Kapasitas Desain

Kemampuan maksimum sistem produksi untuk menghasilkan output sesuai dengan spesifikasi teknis tanpa mempertimbangkan hambatan operasional. Kapasitas ini sering dianggap sebagai kapasitas teoritis.

2. Kapasitas Efektif Kemampuan maksimum yang dapat dicapai dengan mempertimbangkan waktu istirahat, pemeliharaan mesin, dan hambatan normal dalam proses produksi.

3. Kapasitas Aktual

Jumlah output yang benar-benar dihasilkan dalam kondisi nyata pada suatu periode tertentu. Kapasitas ini adalah ukuran kinerja produksi yang sesungguhnya.

4. Kapasitas Maksimal

Kapasitas tertinggi yang bisa dicapai dalam situasi ideal, sering digunakan sebagai referensi dalam kondisi darurat atau kebutuhan puncak produksi.

5. Kapasitas Terencana

Kapasitas yang telah ditetapkan berdasarkan rencana produksi jangka pendek maupun jangka panjang yang memperhitungkan sumber daya dan jadwal kerja.

6. Kapasitas Optimal

Kapasitas produksi yang diharapkan dapat dicapai secara berkelanjutan dengan tingkat efisiensi dan produktivitas yang tinggi, tanpa membebani mesin atau tenaga kerja secara berlebihan.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kapasitas Produksi

Menurut Yusuf dan Hamdani (2022), berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas produksi:

1. Kapasitas Mesin dan Peralatan

Kemampuan teknis dan jumlah mesin yang digunakan dalam proses produksi menjadi penentu utama kapasitas produksi. Mesin yang modern, terawat, dan memiliki kecepatan tinggi akan meningkatkan output.

2. Kualitas dan Jumlah Tenaga Kerja

Keterampilan, kecepatan, dan ketelitian tenaga kerja memengaruhi tingkat produktivitas. Tenaga kerja yang terampil dan mencukupi jumlahnya akan mempercepat proses produksi.

3. Ketersediaan Bahan Baku

Bahan baku yang tersedia secara tepat waktu, dengan kualitas baik dan volume yang memadai akan mencegah terjadinya keterlambatan dan kekurangan produksi.

4. Metode dan Proses Produksi

Penggunaan metode kerja yang efisien serta sistem produksi yang terorganisir mempengaruhi kecepatan dan efektivitas produksi.

5. Kondisi Lingkungan Produksi

Lingkungan kerja yang nyaman, aman, dan teratur akan meningkatkan motivasi serta produktivitas tenaga kerja, yang pada akhirnya memengaruhi kapasitas produksi.

6. Perawatan dan Pemeliharaan Mesin

Perawatan rutin dan perbaikan mesin yang tepat waktu akan mengurangi risiko kerusakan mendadak yang dapat menghambat proses produksi.

7. Pengaturan Waktu Produksi

Waktu kerja yang terjadwal dengan baik dan manajemen shift yang tepat dapat memaksimalkan penggunaan mesin dan tenaga kerja selama jam operasional.

2.2.4 Indikator Kapasitas Produksi

Menurut Lestari dan Wijaya (2020:21), terdapat indikator kapasitas produksi adalah sebagai berikut:

Kemampuan

1. Jumlah Output Maksimal

Mengukur total unit produk yang mampu dihasilkan dalam periode waktu tertentu pada kapasitas penuh.

2. Waktu Produksi

Mengukur kecepatan proses produksi mulai dari pengolahan bahan baku hingga menjadi produk jadi.

3. Tingkat Utilisasi Mesin

Mengukur persentase penggunaan mesin dibandingkan dengan kapasitas maksimal yang tersedia.

4. Ketersediaan Bahan Baku

Mengukur kontinuitas pasokan bahan baku untuk menjaga stabilitas proses produksi.

5. Ketersediaan Tenaga Kerja

Mengukur kecukupan dan kesiapan tenaga kerja dalam mendukung proses produksi secara berkelanjutan.

6. Efisiensi Produksi

Mengukur perbandingan antara input yang digunakan dengan output yang dihasilkan untuk menilai tingkat pemborosan.

7. Persentase Produk Rusak

Mengukur jumlah produk yang cacat atau rusak dalam proses produksi yang dapat menurunkan kapasitas efektif.

8. Ketersediaan Kapasitas Tambahan

Mengukur kemampuan perusahaan dalam menambah kapasitas produksi jika terjadi lonjakan permintaan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu (juga sering disebut sebagai *literature review* atau tinjauan pustaka) merujuk pada studi-studi atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Penelitian ini berfungsi sebagai dasar atau landasan teoritis yang memberikan konteks terhadap penelitian yang sedang dilakukan.

Menurut Creswell (2018), penelitian terdahulu adalah rangkuman dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam bidang yang sama atau serupa. Tujuan utama dari mengkaji penelitian terdahulu adalah untuk memahami apa yang telah diketahui dan apa yang belum diketahui dalam suatu bidang, serta untuk mengidentifikasi celah atau kesempatan bagi penelitian lebih lanjut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Yuliana, 2020	Analisis Proses Produksi Batu Bata Merah dalam Meningkatkan kapasitas Produksi di Desa Karangrejo, Kecamatan Gampengrejo, Kabupaten Kediri	Kualitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa proses produksi batu bata merah di Desa Karangrejo terdiri dari tahap persiapan bahan baku, pencetakan, pengeringan, dan pembakaran. Penggunaan alat cetak manual masih mendominasi, sehingga

				kapasitas produksi sangat tergantung pada keterampilan dan kecepatan tenaga kerja. Faktor cuaca sangat berpengaruh, terutama dalam proses pengeringan. Usaha peningkatan kapasitas produksi dilakukan melalui penjadwalan kerja dan pembagian tugas yang lebih efisien, serta pelatihan tenaga kerja baru agar mempercepat proses produksi.
2	Setiawan , 2019	Efektivitas Proses Produksi Batu Bata Merah di Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten	Kualitatif	Hasil penelitian mengungkap bahwa efektivitas produksi batu bata sangat dipengaruhi oleh kualitas tanah liat dan pengaturan proses pembakaran. Pembakaran yang terlalu cepat atau tidak merata menyebabkan banyaknya produk cacat. Strategi yang digunakan pelaku usaha untuk meningkatkan kapasitas produksi adalah dengan

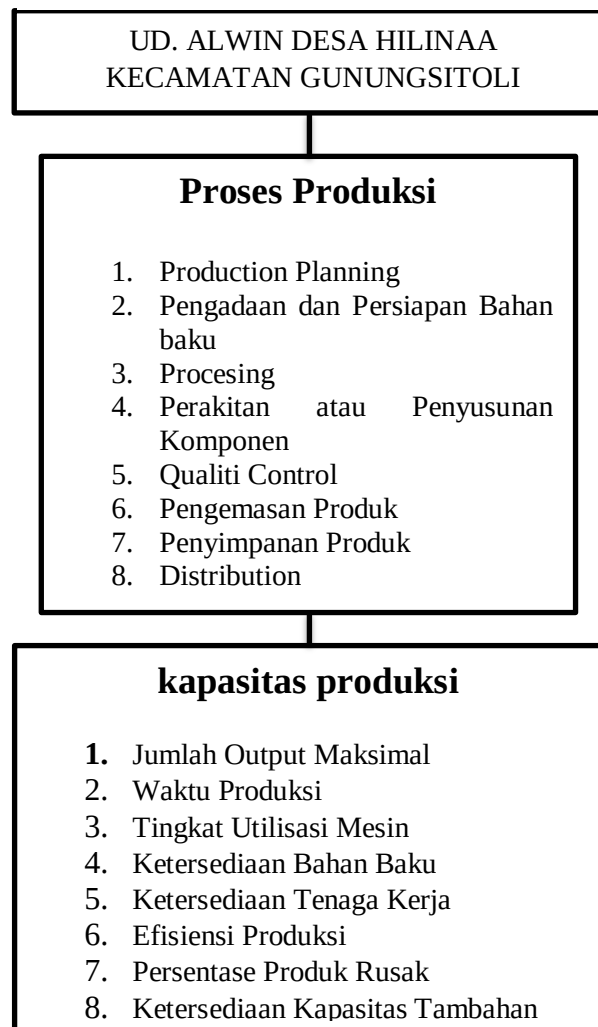
				memperbaiki bentuk tungku dan mengatur jarak susunan bata dalam pembakaran. Selain itu, mereka mulai menerapkan sistem kerja kelompok agar distribusi tugas lebih seimbang dan kapasitas produksi meningkat.
3	Handayani, 2021	Analisis Produksi Batu Bata Merah sebagai Usaha Kecil Menengah di Desa Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung	Kualitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa kapasitas produksi batu bata merah di Pucanglaban meningkat setelah dilakukan inovasi dalam sistem pencetakan menggunakan cetakan ganda. Sebelumnya, proses pencetakan hanya dilakukan satu per satu sehingga lambat dan melelahkan bagi pekerja. Dengan cetakan ganda, waktu dan tenaga kerja lebih efisien. Di samping itu, pemilik usaha juga melakukan evaluasi harian terhadap hasil produksi, sehingga cepat mengetahui jika terjadi kesalahan teknis dan

				langsung melakukan perbaikan.
4	Prasetyo, 2022	Efisiensi Proses Produksi Batu Bata Tradisional di Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta	Kualitatif	Studi ini menemukan bahwa efisiensi proses produksi masih rendah akibat kurangnya standar kerja dan penggunaan alat tradisional sepenuhnya. Hal ini menyebabkan kapasitas produksi harian tidak stabil. Pemilik usaha mencoba meningkatkan kapasitas produksi dengan cara merancang alur kerja yang lebih sistematis, termasuk pengaturan waktu istirahat pekerja, urutan pengolahan bahan baku, dan penambahan atap di area pengeringan untuk mengurangi ketergantungan terhadap cuaca.

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

2.4 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2020:68), kerangka berpikir adalah sebuah gambaran konseptual yang menyajikan hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya dalam bentuk diagram atau uraian, yang menggambarkan jalannya proses penelitian.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Gambar 2.1

Kerangka Bepikir

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2025)

Dalam upaya meningkatkan kapasitas produksi batu bata merah, UD. Alwin Desa Hilinaa Kecamatan Gunungsitoli perlu memperhatikan Delapan aspek utama yang menjadi prioritas dalam proses produksi, yaitu (*Production Plenning*) Perencanaan Produksi, Pengadaan dan Persiapan Bahan Baku, (*Processing*) Proses Pengolahan, Perakitan atau Penyusunan Komponen, (*Qualiti Control*) Pengendalian Mutu, (*Packangin*) Pengemasan Produk, (*Warehousing*) Penyimpanan Produk, (*Distribution*) Distribusi dan Pengiriman. Perencanaa menjadi fokus utama untuk memastikan bahwa

produk yang dihasilkan memenuhi standar yang diharapkan oleh konsumen. Biaya produksi harus ditekan seminimal mungkin agar perusahaan tetap kompetitif di pasar. Pengiriman produk juga harus tepat waktu agar dapat memenuhi kebutuhan pelanggan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Selain itu, keamanan kerja dalam proses produksi juga harus dijaga untuk meminimalkan risiko kecelakaan dan menjaga keselamatan tenaga kerja.

Dalam mendukung peningkatan kapasitas produksi, indikator kapasitas produksi yang digunakan meliputi beberapa aspek penting. Jumlah output maksimal menjadi tolok ukur utama untuk mengetahui berapa banyak bata merah yang dapat dihasilkan dalam periode tertentu dengan memaksimalkan semua sumber daya yang tersedia. Selanjutnya, waktu produksi menjadi indikator penting yang berkaitan dengan kecepatan dan efisiensi proses produksi dari awal hingga produk jadi. Selain itu, tingkat utilisasi mesin menggambarkan seberapa optimal mesin digunakan dalam setiap siklus produksi, sehingga perusahaan dapat meminimalisir waktu menganggur dan meningkatkan efisiensi.

Lebih lanjut, ketersediaan bahan baku yang berkelanjutan menjadi syarat penting untuk menjamin kelancaran proses produksi tanpa hambatan. Ketersediaan tenaga kerja juga harus diperhatikan, mengingat kapasitas produksi sangat bergantung pada jumlah serta keterampilan pekerja yang terlibat. Untuk mencapai kapasitas produksi yang optimal, perusahaan juga harus meningkatkan efisiensi produksi, yaitu bagaimana penggunaan bahan, tenaga, dan waktu dapat menghasilkan produk dengan biaya dan waktu yang minimal namun tetap berkualitas. Selain itu, persentase produk rusak harus ditekan serendah mungkin, karena produk cacat akan mengurangi kapasitas produksi efektif yang dapat dipasarkan. Terakhir, perusahaan perlu menyiapkan kapasitas tambahan sebagai cadangan untuk menghadapi lonjakan permintaan pasar atau mengantisipasi gangguan produksi. Dengan memperhatikan seluruh aspek tersebut secara terintegrasi, diharapkan UD. Alwin mampu meningkatkan kapasitas produksi secara optimal, efisien, dan berkelanjutan.